SUBYEK-INDEKS*)

(1). Ismā'īl R. al-Fārūqī dan Lois Lamyā' al-Fārūqī, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986, xvi + 512, format besar

Upaya untuk menemukan suatu metode dan pendekatan yang tepat guna mengkaji agama Islam semakin gencar dilakukan akhir-akhir ini. Suami-isteri al-Fārūqī termasuk sedikit orang yang telah mencoba melakukan upaya ini. Dalam karya mereka yang merupakan magnum opus ini, kedua suami isteri ini melihat bahwa pendekatan yang selama ini lazim di kalangan Orientalis dan kaum Muslimin sendiri untuk mempelajari Islam dan peradabannya mengandung kelemahan karena mengabaikan esensi kebudayaan dan peradaban Islam itu sendiri. Jawaban terhadap kelemahan ini, menurut kedua al-Fārūqī dalam buku ini, terletak dalam metode fenomenologis yang mengharuskan pengkaji membiarkan fenomena yang menjadi obyek penyelidikan berbicara tentang dirinya sendiri dan tidak dipaksakan ke dalam suatu kerangka idesional yang telah ditetapkan terlebih dahulu serta membiarkan visi *eidetic* mengenai esensi menata data untuk dipahami. Menurut kedua penulis asal Palestina ini, pokok-pokok metode fenomenologis ini telah dikenal secara seksama oleh ulama Islam Abū ar-Raiḥān al-Bīrūnī (440/1048) dalam studi klasiknya mengenai agama dan kebudayaan India, dan terus dipertahankan dalam suatu rangkaian panjang tradisi kajian perbandingan oleh orang-orang Muslim. Meskipun terobosan fenomenologis telah dimanfaatkan dalam studi ilmu perbandingan agama dan diterapkan dalam kajian terhadap agama-agama tradisional dan agama dunia, namun belum diterapkan dalam pengkajian agama dan kebudayaan Islam yang menjadi lapangan eksklusif Islamologi Barat. Mereka menganggap prinsip *epoché* yang dituntut oleh fenomenologi sebagai mustahil dan mereka tidak pernah memperlihatkan kemampuan menerapkannya dalam menafsirkan Islam. Apa yang disebut metode ilmiah, yang mendasarkan kebenaran hanya pada data-data inderawi, material, kuantitatif dan terukur, menautkan mereka kepada manifestasi fenomenal dari Islam dan membutakan terhadap esensi yang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dimanifestasikan dalam fenomena itu. Di pihak lain, penulis-penulis Muslim memang mempunyai sensitivitas alami terhadap nilai-nilai Islam, akantetapi mereka hampir belum melakukan penyelidikan terhadap hubungan antara esensi Islam dan fenomena kongkritisasinya dalam sejarah.

Buku ini bukan sebuah kajian tentang metodologi bagi ilmu agama Islam, melainkan kajian tentang agama dan peradaban Islam dengan pendekatan fenomenologis. Penyusun buku ini sendiri mengklaim bahwa buku ini adalah yang pertama menerapkan metode fenomenologis dalam kajian Islam secara keseluruhan. Buku ini seluruhnya terdiri dari 23 bab yang dikelompokkan dalam empat bagian. Bagian Pertama membahas konteks dan latar geografis, historis, budaya, bahasa dan agama Arabia dan sekitarnya sebelum datangnya Islam (bab 1-3). Kemudian dilanjutkan dengan bagian Kedua yang menguraikan esensi peradaban Islam, yaitu tauhid, berdasarkan visi *eidetic* terhadap kepercayaan Islam (bab 4). Analisis tentang esensi diikuti dengan analisis tentang pemberian bentuk kepada esensi itu sehingga menjadi suatu sistem gagasan, aktualisasi dan institusi sosial. Ketiga faktor ini mengokohkan kebudayaan dan peradaban Islam, memberi karakter dan bentuk kepadanya, serta menandai kedalaman dan dimensi-dimensinya yang lain. Pada bagian ini dibahas berturut-turut dalam bab 5-8: al-Qur'an, Sunnah, Pranata dan Institusi, serta Seni. Akhirnya manifestasi Islam dalam fenomena kebudayaan dan peradaban dikaji, pada bagian Keempat, dibawah kategori aksi, pikiran dan ekspresi kreatif yang memberikan kerangka sistematik terhadap aktivitas manusia. Bab 9-10 membicarakan manifestasi dalam aksi (dakwah Islam dan penyiaran Islam), bab 11-18 menganalisis manifestasi dalam pikiran (ilmu-ilmu metodologis, ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis, hukum, kalam, tasauf, filsafat, susunan alam, dan sastra). Bab 20-23 menguji manifestasi dalam ekspresi kreatif (kaligrafi, ornamentasi, arsitektur dan musik). Bahan-bahan yang disajikan dalam buku ini diseleksi dari pelbagai data yang amat luas. Masing-masing bab berusaha mengaitkan materinya kepada tauhid, esensi peradaban Islam sehingga tampak bagaimana esensi itu menjadi dasar dan penentu manifestasi bidang bersangkutan.

Buku ini merupakan yang paling komprehensif memperkenalkan Islam dalam berbagai aspeknya. Analisis dan argumen-argumennya tidak rumit dan berbelit-belit sehingga mudah diikuti, akantetapi kekayaan perbendaharaan bahasa dan ekspresinya menuntut penguasaan bahasa Inggris yang tinggi untuk dapat membacanya dengan lancar. Satu kelebihan buku ini: ia dilengkapi dengan peta-peta, ilustrasi dan tabel-tabel yang amat penting yang jumlahnya ratusan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(2). Ismā'īl Rājī al-Fārūqī, Tawḥīd: *Its Implications for Thought and Life*, Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought, 1982, vii + 367

Buku ini merupakan rekonstruksi pemikiran dan penafsiran kembali terhadap ajaran tauhid dalam Islam untuk menunjukkan relevansinya dengan seluruh segi kehidupan dan aktivitas manusia di zaman moderen. Ada tiga asumsi pokok yang melatarbelakangi penyusunan buku ini: (1) bahwa umat Islam sekarang tercabik-cabik dan merekalah pilar-pilar paling goyah diantara jajaran pilar-pilar masyarakat dunia; (2) bahwa perubahan nasib tidak akan terjadi tanpa mereka sendiri melakukannya dan ini adalah suatu ketentuan sejarah; dan (3) bahwa kebangkitan kembali hanya dapat dilakukan dengan berpijak pada intisari Islam, yaitu tauhid, dan wawasannya. Penyuguhan wawasan Islam mengenai realitas inilah yang menjadi tema pokok kajian dalam buku ini.

Al-Fārūqī (1921-1986) memulai karya ini dengan analisis tentang tauhid sebagai intisari pengalaman agama dimana Tuhan benar-benar menjadi obsesi yang agung dan kehadiranNya mengisi kesadaran Muslim setiap saat. Makna hal ini telah diperdebatkan oleh para filosof dan teolog Muslim selama berabad-abad dan perdebatan itu mencapai puncaknya dalam argumen-argumen al-Ghazzālī dan Ibn Sīnā. Bagi para filosof, masalah tentang Tuhan berarti masalah penyelamatan keteraturan alam raya. Dunia bagi mereka adalah sebuah kosmos - alam tempat tatanan dan hukum berlaku berdasarkan prinsip keniscayaan (*al-ijab*) dan hukum sebab akibat. Sebaliknya para teolog mencemaskan bahwa penekanan yang berlebihan terhadap keteraturan alam ini berakibat dijadikannya Tuhan sebagai *deus otiosus* (tuhan penganggur) karena alam setelah diciptakan berjalan dengan sendirinya berdasarkan hukum kausalitas yang niscaya. Karena itu para teolog mengemukakan doktrin okasionalisme yang menyatakan bahwa Tuhan senantiasa mencipta ulang dunia. Dalam pandangan ini Tuhan adalah yang memerintah dan melarang, yang mencintai dan dipatuhi, yang mengadili dan memberi pahala, yang kehendakNya menjadi norma dan hukum. Unsur kenormatifan inilah dalam pengalaman agama yang paling dirugikan oleh setiap teori keniscayaan (ījāb yang menganggap Tuhan sebagai deus otiosus). Di tangan Al-Ghazzālī argumen-argumen para teolog memperoleh kemenangan gemilang.

Pada bagian lain, penganjur Islamisasi pengetahuan ini menyatakan bahwa tauhid mengandung lima prinsip: (1) dualitas, (2) idesionalitas, (3) teleologi, (4) kapasitas manusia dan mahabilitas alam, dan (5) tanggungjawab dan balasan. Menurut kelima prinsip ini, secara ontologis Tuhan dalam ajaran Islam berbeda dengan alam, dan atas nama apapun

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

semisal demi pembebasan manusia dan pembenaran inkarnasi - antara keduanya tidak dapat dipersamakan. Namun demikian terdapat hubungan idesional yang titik acuannya dalam diri manusia adalah kemampuan memahami yang meliputi seluruh fungsi gnoseologi melalui mana kehendak tuhan dapat dipahami. Kehendak tersebut diwahyukan Tuhan melalui dua medium: ayat-ayat yang dibacakan (kitab-kitab suci) dan ayat-ayat yang disaksikan (alam semesta). Sebagai kosmos, yakni alam yang teratur, dunia ini bersifat teleologis, diciptakan dengan tujuan yang sudah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Bagi kehidupan manusia alam ini adalah baik, bukan suatu yang terkutuk - untergang - yang terbuang dari rahmat ilahi. Alam ini akan menjadi lebih baik lagi dengan tindakan manusia yang mengolahnya dengan berorientasi kepada pola-pola ilahi. Oleh karena itu manusia pastilah memiliki kemampuan bertindak dan alam sendiri dapat menerima tindakan manusia - tindakan yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta.

Bab II membahas tauhid sebagai intisari ajaran Islam dimana dijelaskan secara rinci konsep uluhiyah dalam Islam sambil dibandingkan dengan dua agama samawi lainnya. Bab III mengkaji tauhid sebagai prinsip sejarah yang menempatkan manusia pada suatu etika aksi dimana keberhargaan manusia sebagai pelaku moral diukur dengan tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi ruang-waktu, diri dan lingkungannya. Sebagai prinsip ilmupengetahuan (Bab IV) tauhid mengajarkan optimisme bahwa manusia mampu mengetahui dan mencapai kebenaran. Dari segi epistemologis, tauhid merupakan saran dari rasa keputusasaan yang didasarkan pada asumsi apriori bahwa manusia hidup dalam impian kekal dimana tidak ada realitas yang akan pernah bisa dibedakan dengan non-realitas. Iman, karena itu, bukan hanya semata kategori etis, tetapi juga kategori gnoseologis. Dari segi metodologi, tauhid mengajarkan kebenaran itu sebagai satu, namun persepsi manusia mengenainya terbuka terhadap bukti-bukti baru. Karena asas toleransi, penerimaan atas kondisi sekarang dipegangi sampai ketidakbenarannya dibuktikan dan ini dinamakan *sā'ah* (kalapangan), dan penerimaan atas apa yang dipandang baik sampai kekebatilannya terbuktikan merupakan prinsip *yūsr* (kemudahan). Tauhid adalah juga prinsip metafisika (Bab V), yang memandang alam ini sebagai *cosmos*, bukan *chaose*, dan bersifat teleologis.

Bab-bab lainnya membicarakan tauhid sebagai prinsip-prinsip etika, tata sosial *ummah,* keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia, dan estetika. Buku ini merupakan arah baru dalam pengkajian ajaran tauhid dalam Islam, yang lebih menampilkan keterkaitan wawasan Islam tersebut dengan realitas umat. Harus diakui bahwa membaca buku ini, tidaklah mudah meskipun dirangkum dalam susunan kalimat-kalimat

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang tampak sederhana, akantetapi mengandung muatan yang dalam dan akan mudah dicerna oleh mereka yang sedikit memahami filsafat, kalam dan tasauf.

---

*) Oleh: Syamsul Anwar

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta